

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia. Ia telah hidup melampaui berbagai macam pancaroba sosial, ekonomi dan politik yang terjadi di Nusantara mulai masa pra-kolonial, periode kolonial hingga kemerdekaan, perkembangan Indonesia sebagai sebuah bangsa dan penduduk nusantara, Pesantren turut memberikan sumbangan penting bagi terbangunnya nasionalisme.¹

Adapun fungsi utama dari Pondok Pesantren ini sebagai lembaga yang bertujuan mencetak muslim agar memiliki dan menguasai ilmu-ilmu agama secara mendalam serta menghayati dan mengamalkan dengan ikhlas semata-mata ditujukan untuk pengabdianya kepada Allah SWT dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.²

Eksistensi Pondok Pesantren mempunyai arti dan peran penting dalam pembangunan bangsa Indonesia. Secara historis, pesantren tidak hanya menampilkan makna keislaman tetapi juga keaslian Indonesia.³

Dari sisi bangunan dan fasilitas juga terjadi perubahan, gambaran Pondok Pesantren yang hanya terdiri dari bangunan masjid, rumah kyai, dan keluarganya, serta bangunan pondok dimana santri bertempat bagi banyak Pondok Pesantren, sudah tidak lagi memadai. Kini banyak Pondok Pesantren yang telah memiliki berbagai fasilitas penunjang, dan bahkan banyak produk teknologi canggih yang

¹ Andi Rahman, *Pesantren Demokrasi ke Indonesiaan*, (Jakarta: Lab sosio, 2009), 1.
² Muhamad Ali, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan* (Bandung: PT IMTIMA, 2007), 445.
³ Muawanah, *Manajemen Pesantren Mahasiswa*, (Stain Kediri Press: 2009). 2

telah merambah Pondok Pesantren, seperti komputer, telepon, faksimile, internet, dan ATM.⁴

Pesantren merupakan produk sejarah yang telah berdialog dengan zamannya masing-masing yang memiliki karakteristik berlainan baik menyangkut sosio-politik, sosio-kultural, sosio ekonomi maupun sosio religius. Antara pesantren dan masyarakat sekitar, khususnya masyarakat desa, telah terjalin interaksi yang harmonis, bahkan keterlibatan mereka cukup besar dalam mendirikan pesantren, sebaliknya kontribusi yang relatif besar acapkali dihadiahkan pesantren untuk pembangunan masyarakat desa.⁵

Pondok Pesantren yang berkontribusi baik masyarakat ataupun sebaliknya yaitu Pondok Pesantren Al Falah Ploso Mojo Kediri. Pondok Pesantren Al-Falah Ploso Kediri ini didirikan pada 1 Januari tahun 1925 oleh KH. A. Djazuli Usman. Ia memanfaatkan serambi Masjid untuk kegiatan belajar mengajar para santri. Tanpa terasa santri yang belajar dengan KH. A.Djazuli membengkak menjadi 100 orang. Dan terus meningkat sampai saat ini.⁶

Pondok Pesantren Al-Falah Ploso Mojo Kediri termasuk salah satu pondok yang perkembangannya meningkat, yakni ditandai dengan banyaknya santri menimba ilmu di Pondok Pesantren Al-Falah Ploso.

⁴ Ibid. 5

⁵ Mujamil Qomar, *Pesantren*, (Jakarta : Erlangga 2002). 65

⁶ <http://www.alkhoirot.net/2011/09/pondok-pesantren-ploso-kediri-jatim.html>? Di akses tanggal 25 April 2018

Perkembangan jumlah santri Pondok Pesantren Al Falah 2015-2019.

Tahun	2015-2016	2016-2017	2017-2018	2018-2019
Santri Al Falah	1.165	1248	1498	1603
Santri Misriu	1356	1545	1783	1933
Semua santri (Al Falah dan Cabang)	3449	4201	5063	5639

Sumber : Data Kantor Pondok Pesantren Al Falah Ploso Mojo Kediri

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan perkembangan jumlah santri dari tahun ke tahun mengalami peningkatan yang cukup signifikan, ditandai dengan bertambahnya jumlah santri di setiap tahunnya. Cabang dari Pondok Pesantren Al-Falah: Pondok Pesantren Al-Falah II, Pondok Pesantren Al-Falah Putri, Pondok Pesantren Queen Al-Falah putra (khusus remaja/pelajar putra) dan Pondok Pesantren Queen putri (khusus remaja/pelajar putri), Pondok Pesantren Al-Badr (untuk anak-anak baik putra maupun putri), Pondok Pesantren Nurul Falah, dan Pondok Pesantren MQ (*Manhajul Quran*), Pondok Pesantren DNE (Dalem Ning Eva). Pondok Pesantren Azzahir, Pondok Pesantren PPTQ.

Banyaknya santri yang ada di Pondok Pesantren Al-Falah Ploso, berbanding lurus dengan semakin banyaknya kebutuhan santri yang harus dipenuhi seperti makan, minum, pakaian, kebutuhan sekolah, dan kebutuhan sehari-hari lainnya. Hal inilah yang mendorong masyarakat sekitar untuk mendirikan berbagai macam usaha untuk membantu memenuhi kebutuhan santri. Seperti: Kantin, warteg (warung tegal), warkop (warung kopi), warles (warung lesehan), salon rambut,

foto copy, laundry, warnet (warung internet), wartel (warung telekomunikasi), toko baju dan lain sebagainya. Mengingat dari pihak pesantren tidak mampu mengakomodir semua kebutuhan santri yang segitu banyaknya. Sehingga dalam memenuhi segala kebutuhannya, 80% santri Pondok Pesantren Al Falah Ploso memilih membeli atau memanfaatkan dari warung, atau toko yang didirikan masyarakat sekitar pesantren. Dan sekitar 20% saja yang memanfaatkan fasilitas pondok.⁷

Bapak Fauzan selaku Kepala Desa Ploso ketika diwawancara peneliti. Dipihak lain ternyata hal ini sangat menguntungkan masyarakat yang hidup disekitar pesantren. Mengingat mata pencaharian utama masyarakat sekitar pesantren berupa pedagang, mulai pedagang kebutuhan pokok sampai kebutuhan tambahan serta berupa jasa.⁸

Melalui pengamatan, perkembangan ekonomi pesantren maupun masyarakat sekitar pesantren Al-Falah Ploso mengalami peningkatan. Salah satu bukti peningkatannya ditandai dengan berdirinya ATM (Anjungan Tunai Mandiri) BCA yang berdiri pada tahun 2012. Dan pada tahun 2015 mengalami kenaikan pesat dengan ditandai dengan berdiri lima ATM (Anjungan Tunai Mandiri) di lingkungan pesantren yakni : ATM Bank Jatim, ATM BRI, ATM BNI, ATM Mandiri, ATM BCA.⁹

Melihat prosentase yang begitu besar pengaruh pendapatan masyarakat sekitar pesantren maupun pemenuhan kebutuhan santri yang diakomodir oleh

⁷ M. Suaidi, wawancara, Kediri, 25 April 2018

⁸ Fauzan, wawancara, Kediri, 23 April 2018

⁹ Ibid

masyarakat sekitar pesantren. Hal ini menunjukkan hubungan antara santri dengan masyarakat sekitar pesantren tidak bisa dipisahkan mengingat antara santri dengan masyarakat sangat membutuhkan antara satu dengan yang lain. Berdasarkan realita diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Relasi Ekonomi Masyarakat dengan Pesantren” (Studi Kasus Masyarakat Sekitar Pondok Pesantren Al-Falah Dengan Pondok Pesantren Al Falah Desa Ploso Mojo Kediri)**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah, sebagai berikut :

1. Bagaimana relasi ekonomi masyarakat sekitar Pondok Pesantren dengan Pondok Pesantren Al Falah Ploso Mojo Kediri?
2. Bagaimana dampak relasi ekonomi terhadap kesejahteraan masyarakat sekitar Pondok Pesantren Al Falah Ploso Mojo Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang dan judul proposal skripsi, maka disusun tujuan sebagai berikut :

1. Mendiskripsikan relasi ekonomi masyarakat sekitar Pondok Pesantren dengan Pondok Pesantren Al Falah Ploso Mojo Kediri.
2. Mendiskripsikan dampak relasi ekonomi terhadap kesejahteraan masyarakat sekitar Pondok Pesantren Al Falah Ploso Mojo Kediri.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang judul proposal skripsi, rumusan masalah dan tujuan studi diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat mengenai relasi ekonomi masyarakat sekitar Pondok Pesantren dengan Pondok Pesantren Al Falah Ploso Mojo Kediri.
2. Mengetahui dampak relasi ekonomi terhadap kesejahteraan masyarakat sekitar Pondok Pesantren Al Falah Desa Ploso Mojo Kediri.

E. Telaah Pustaka

Penelitian yang sudah dilakukan oleh Muh Ikhfanur Rozikin Stain Kediri yang berjudul Relasi Agama dengan Ekonomi (Studi tentang Implikasi *Mujahadah Kubro* terhadap perilaku ekonomi masyarakat di Kelurahan Bandar Lor, Kec Mojojoto Kota Kediri)

Dalam penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu penelitian tersebut mencoba mengkaji relasi agama dengan ekonomi, faktor faktor yang mempengaruhi terbangunnya relasi agama dengan ekonomi dan bagaimana implikasi *Mujahadah Kubro* terhadap perilaku ekonomi masyarakat dalam kegiatan *Mujahadah Kubro*.

Maka kemudian dalam penelitiannya dapat disimpulkan bahwa relasi agama dengan ekonomi dalam kegiatan *Mujahadah Kubro Sholawat Wahidiyah* di Pondok Pesantren Kedonglo Kota Kediri cukup kuat berjalan setiap pelaksanaan *mujahadah kubro*, karena kebutuhan dan pemuasan kebutuhan manusia tidak terbatas. Maka *Mujahadah Kubro* sebagai peluang untuk meningkatkan pendapatan.

Faktor yang mempengaruhi terbangunnya relasi agama dengan ekonomi dalam kegiatan *Mujahadah Kubro* terletak pada interaksi sosial antara masyarakat

dengan aktifitas ekonomi dan juga komunikasi berupa informasi informasi antara panitia *Mujahadah Kubro*, selain itu juga kebiasaan pelaku ekonomi untuk hadir dalam kegiatan *Mujahadah Kubro*.

Persamaan penelitian terdahulu dengan sekarang adalah sama-sama meneliti terkait relasi ekonomi pedagang di sekitar Pondok Pesantren, Sedangkan perbedaannya terletak pada landasan teori dan lokasi studi kasus dan fokus penelitian.

Penelitian yang sudah dilakukan Muhammad Andi Zainuddin Universitas Airlangga yang berjudul Relasi Ekonomi Nelayan dan pengepul di Kejawan Lor Kelurahan Kenjeran Kota Surabaya.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tehnik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam. Jumlah informan yang dipilih adalah tiga belas yang diantaranya terdiri dari enam nelayan, tiga pengepul, dua pihak kelurahan kenjeran dan dua orang sekitar.

Hasil dari penelitian ini bahwa relasi ekonomi antara nelayan dengan pengepul terbentuk karena adanya sifat saling percaya dan menguntungkan. Relasi ekonomi ini berupa transaksi pertukaran barang atau jasa yang didasari atas kerjasama yang bersifat timbal balik tanpa disertai adanya aturan yang bersifat normatif dan didasarkan pada moral ekonomi nelayan maupun pengepul.

Persamaan penelitian terdahulu dengan sekarang adalah sama-sama meneliti terkait relasi ekonomi dengan metode kualitatif, perbedaannya terletak pada lokasi studi kasus, fokus penelitian. Penulis akan meneliti tentang hubungan antara masyarakat Desa Ploso dengan Pondok Pesantren Al Falah dalam hal perekonomian dari sisi perdagangan. Pada umumnya seorang kyai-ulama. Sebelum membangun sebuah Ponpes, telah mandiri secara ekonomi, misalnya seperti petani, pedagang dan sebagainya. Pada beberapa Ponpes para santri bahkan belajar bertani dan berdagang kepada Kyai, disamping belajar mengaji. Aset-aset pribadi Kyai semacam ini sering menjadi tumpuhan keuangan Ponpes. Ini berarti sejak awal Kyai telah mempersiapkan diri secara sungguh-sungguh, tidak hanya dari aspek mental, tetapi juga sosial dan ekonomi. Jiwa dan semangat *interpreneurship* inilah yang mendasari kemandirian perekonomian Ponpes.

Apabila asset dan juga jiwa *Interpreneurship* ini dipadukan, maka hasilnya dapat dijadikan dasar membangun tatanan ekonomi Ponpes.¹⁰

Pesantren memiliki banyak kekuatan sebagai sebuah institusi social. Pertama, Kyai adalah figur yang hingga saat ini memiliki kemampuan sebagai pemimpin informal masih menghargai tinggi tengahnya masyarakat. Kedua, Pesanten memiliki akses dengan lembaga-lembaga diluarnya, apakah institusi pemerintah ataupun institusi sosial lainnya. Bahkan juga memiliki relasi-relasi dengan individu yang memilii kemampuan dalam ekonomi maupun manajerial pengembangan ekonomi. Ketiga, Pesantren memiliki konsumen langsung. Santri dan masyarakat sekitarnya adalah konsumen langsung pesantren yang biasanya memilik paternalitas. Keempat, pesantren memerlukan pengembangan-pengembangan kedepan , baik secara kelembagaan agamanya maupun lainnya.¹¹

Peneliti juga akan mempertimbangkan pertemuan pengguna jalan sebagai salah satu ciri dari relasi ekonomi. Poin penting dalam persoalan ini adalah jalan raya. Di tempat-tempat tertentu di jalan raya sangat potensial untuk dijadikan sebagai lahan untuk menjajagan dagangan. Sebab, disana akan dilewati banyak orang. Semakin banyak orang yang melintas semakin banyak jumlah orang yang melihat dagangan yang di jajangkan. Namun, lokasinya juga harus dipertimbangkan. Sebab, meskipun di jalan raya, jika lahan parkirnya tidak memungkinkan, maka bisa jadi para pengguna jalan juga enggan untuk mampir. Selain itu tikungan juga harus menjadi pertimbangan. Sisi cekung atau cembung pada sebuah tikungan bisa mempengaruhi tingkat kenyamanan pengguna jalan. Oleh sebab itu, sudut yang kurang nyaman bagi pengguna jalan akan menjadikan mereka enggan untuk mampir.

Jika ada jalan yang melengkung atau tikungan, lokasi yang berada pada bagian dalam dari tikungan tersebut kurang potensial untuk menjadi relasi ekonomi. Sebab, orang yang berada dari arah yang berlawanan, akan enggan mampir ketempat tersebut. Hal ini dapat dirasakan ketika seorang pengendara akan keluar dari tempat tersebut sedangkan ia akan menyeberang jalan dengan sudut pandang yang terbatas. Keterbatasan sudut pandang itulah yang

¹⁰ A. Halim, *Manajemen Pesantren*. (Yogyakarta:Pustaka pesantren 2005). 225

¹¹ Ibid. 249

menyebabkan para pengguna jalan tidak nyaman apabila ia mampir, kecuali kalau jalan tersebut adalah jalur satu.